

Revolusi Infrastruktur Pendidikan Untuk Menumbuhkan Disiplin Siswa: Tinjauan Behavioristik Di Ra Assyifa' Balerejo Madiun

Halimatus Sa'idah Muhariroh, Yusuf Hidayat, Hidayatussa'adah, Tiara Amalia

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Jl. Laksda Adisucipto, Papringan, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta

Email: halimahsaidah15@gmail.com

Abstract: This study examines the role of educational facility optimization in shaping discipline among early childhood in RA Assyifa' Balerejo Madiun using B.F. Skinner's theory of behaviorism. The approach used was a qualitative case study with data collection techniques through participatory observation, in-depth interviews, and documentation for three months. The results show that well-managed facilities, such as organized classrooms, shoe racks, and sinks, serve as environmental stimuli that support disciplined behaviors, such as neatness and adherence to rules. Positive reinforcement, such as praise from teachers, plays an important role in reinforcing these behaviors. Structured facility management, parent and student engagement, and regular evaluation, contribute to an increase in the consistency of the stimulus, leading to an increase in rule compliance from 60% to 85%, as well as the use of facilities for hygiene reaching 70%. The challenges found, such as damaged facilities and inconsistent reinforcement, point to the need for more intensive positive reinforcement and more innovative facility design. The study confirms that optimal educational facilities, supported by structured management and community involvement, can effectively foster discipline in early childhood, as well as provide practical implications for environment-based education management.

Keywords: Early Childhood Education, Educational Facilities, Discipline, Behaviorism, RA Assyifa'

Abstrak: Penelitian ini mengkaji peran optimalisasi fasilitas pendidikan dalam membentuk disiplin di kalangan anak usia dini di RA Assyifa' Balerejo Madiun dengan menggunakan teori behaviorisme B.F. Skinner. Pendekatan yang digunakan adalah studi kasus kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi selama tiga bulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fasilitas yang dikelola dengan baik, seperti ruang kelas yang terorganisir, rak sepatu, dan wastafel, berfungsi sebagai rangsangan lingkungan yang mendukung perilaku disiplin, seperti kerapian dan kepatuhan terhadap aturan. Penguatan positif, seperti pujian dari guru, berperan penting dalam memperkuat perilaku ini. Manajemen fasilitas yang terstruktur, keterlibatan orang tua dan siswa, serta evaluasi rutin, berkontribusi pada peningkatan konsistensi rangsangan tersebut, yang mengarah pada peningkatan kepatuhan aturan dari 60% menjadi 85%, serta penggunaan fasilitas untuk kebersihan mencapai 70%. Tantangan yang ditemukan, seperti fasilitas yang rusak dan penguatan yang tidak konsisten, menunjukkan perlunya penguatan positif yang lebih intensif dan desain fasilitas yang lebih inovatif. Studi ini menegaskan bahwa fasilitas pendidikan yang optimal, didukung oleh manajemen yang terstruktur dan keterlibatan masyarakat, dapat secara efektif menumbuhkan disiplin pada anak usia dini, serta memberikan implikasi praktis bagi manajemen pendidikan berbasis lingkungan.

Kata kunci: Pendidikan Anak Usia Dini, Fasilitas Pendidikan, Disiplin, Behaviorisme, RA Assyifa'

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan tahapan fundamental dalam membentuk fondasi perkembangan holistik anak, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada jenjang Raudhatul Athfal (RA), yang berada di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia, pendidikan difokuskan pada pembentukan kepribadian, karakter, dan perilaku sosial anak melalui pendekatan pembelajaran yang seimbang dan terintegrasi (Magfiroh, Desyanty and Rahma, 2019; Anam *et al.*, 2022; Zulkifli *et al.*, 2023). Salah satu indikator utama keberhasilan pendidikan pada tahap ini adalah kedisiplinan, yang menjadi pondasi penting bagi pembentukan karakter anak serta keberhasilan pembelajaran jangka panjang (Rozi, Abda'u Ansya and Salsabilla, 2024). Kedisiplinan mencerminkan kemampuan anak untuk mematuhi aturan, mengembangkan tanggung jawab, dan menunjukkan pengendalian diri, yang kesemuanya mendukung perkembangan sosial dan akademik mereka (Sumarto and Nahar, 2024).

Kedisiplinan siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah lingkungan belajar yang kondusif, termasuk ketersediaan dan pemanfaatan sarana serta prasarana pendidikan (Kartika, Husni and Millah, 2019). Sarana dan prasarana yang memadai, seperti ruang kelas yang tertata, fasilitas pembelajaran yang mendukung, dan lingkungan fisik yang terorganisir, berperan sebagai stimulus eksternal yang mendorong pembentukan perilaku disiplin (Apdoludin *et al.*, 2024). Dalam kerangka teori behaviorisme B.F. Skinner, perilaku disiplin terbentuk melalui interaksi antara stimulus lingkungan dan respons individu, di mana sarana dan prasarana sekolah berfungsi sebagai stimulus yang memengaruhi respons perilaku siswa melalui penguatan positif atau negatif (Cranmore, 2022). Misalnya, ruang kelas yang rapi dengan penanda jadwal yang jelas dapat menjadi stimulus visual yang mendorong siswa untuk mematuhi rutinitas harian, sementara penguatan positif seperti pujian dari guru dapat memperkuat kebiasaan disiplin tersebut (Sumarto and Nahar, 2024).

Penelitian sebelumnya telah menyoroti hubungan antara lingkungan belajar dan perilaku siswa. Sebagai contoh, Dirna menemukan bahwa lingkungan sekolah yang kondusif, didukung oleh aspek fisik dan sosial yang memadai, serta implementasi program Adiwiyata, secara signifikan meningkatkan motivasi belajar siswa di SLB Negeri Banyuasin melalui pendekatan pembelajaran yang menyenangkan (Dirna, 2022). Namun, penelitian ini lebih menekankan pada motivasi belajar dan kurang mengkaji peran sarana dan prasarana dalam membentuk kedisiplinan. Demikian pula, Yuliana dalam penelitian di SMK Taruna Pekanbaru menunjukkan bahwa implementasi disiplin diri berjalan efektif melalui dukungan manajemen sekolah, keterlibatan orang tua, dan evaluasi berkelanjutan dengan model CIPP, tetapi fokusnya lebih pada jenjang pendidikan menengah (Yuliana *et al.*, 2023). Penelitian Mahesa di SD Islam Abdurrahman Bin Auf Cikarang menekankan strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidik dan kemahiran siswa melalui motivasi kerja dan lingkungan yang kondusif, tetapi masih menghadapi tantangan seperti keterlambatan guru dan metode pembelajaran monoton (Mahesa, Sarifudin and Kohar, 2024). Studi-studi tersebut belum secara spesifik mengeksplorasi bagaimana sarana dan prasarana dapat dioptimalkan sebagai stimulus untuk membentuk kedisiplinan pada anak usia dini, yang merupakan celah penelitian (*research gap*) yang signifikan.

Teori behaviorisme Skinner memberikan kerangka analitis yang relevan untuk mengatasi celah ini. Menurut Skinner, perilaku terbentuk melalui proses operant conditioning, di mana stimulus lingkungan memicu respons tertentu yang kemudian diperkuat melalui konsekuensi (Cranmore, 2022). Dalam konteks RA, sarana dan prasarana seperti tempat penyimpanan yang terorganisir, alat pembelajaran yang mudah diakses, dan penanda aturan sederhana berfungsi sebagai stimulus yang mendorong respons disiplin, seperti menyimpan barang dengan rapi atau mengikuti aturan kelas. Penguatan positif, seperti pujian atau lingkungan yang nyaman, meningkatkan probabilitas perilaku disiplin terulang, sedangkan penguatan negatif, seperti pengurangan waktu bermain untuk ketidakpatuhan, dapat mengurangi perilaku yang tidak diinginkan (Cranmore, 2022). Proses shaping, yaitu pembentukan perilaku kompleks melalui penguatan bertahap, juga relevan untuk membentuk kedisiplinan anak usia dini, yang masih dalam tahap perkembangan kognitif dan sosial yang formatif (Apdoludin *et al.*, 2024).

Di RA Assyifa' Balerejo Madiun, tantangan kedisiplinan siswa masih menjadi isu yang signifikan, termasuk keterlambatan, ketidakpatuhan terhadap aturan kelas, dan penggunaan fasilitas secara tidak bertanggung jawab (Widjaja, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun sarana dan prasarana tersedia, pemanfaatannya belum optimal untuk mendukung pembentukan perilaku disiplin. Berdasarkan teori Skinner, lingkungan fisik yang tidak terorganisir dapat menjadi stimulus negatif yang menghambat respons disiplin, sedangkan lingkungan yang tertata dengan fasilitas yang mendukung dapat mempercepat pembentukan kebiasaan positif melalui penguatan eksternal (Sumarto and Nahar, 2024). Oleh karena itu, diperlukan kajian mendalam untuk memahami bagaimana pengelolaan sarana dan prasarana dapat dioptimalkan sebagai stimulus yang konsisten dan terarah.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran optimalisasi sarana dan prasarana pendidikan dalam membentuk kedisiplinan siswa RA melalui pendekatan teori behaviorisme Skinner. Secara khusus, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana pengelolaan fasilitas sekolah, seperti penataan ruang kelas, penyediaan alat pembelajaran, dan organisasi lingkungan fisik, dapat berfungsi sebagai stimulus yang mendorong perilaku disiplin melalui penguatan positif dan proses shaping. Temuan penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual dengan memperkuat penerapan teori behaviorisme dalam konteks pendidikan anak usia dini, serta kontribusi praktis berupa rekomendasi strategi pengelolaan sarana dan prasarana untuk meningkatkan mutu karakter siswa secara sistematis dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam bagaimana optimalisasi sarana dan prasarana pendidikan berkontribusi terhadap pembentukan kedisiplinan siswa di Raudhatul Athfal (RA) Assyifa' Balerejo Madiun. Pendekatan kualitatif dipilih karena kemampuannya untuk mengeksplorasi fenomena sosial secara kontekstual, menangkap dinamika interaksi antara lingkungan sekolah dan perilaku siswa, serta memberikan wawasan yang kaya tentang realitas sosial dan budaya dalam konteks pendidikan anak usia dini (Yin, 2014; Creswell and Poth, 2018). Desain studi kasus memungkinkan penelitian ini untuk fokus pada satu unit analisis, yaitu RA Assyifa', guna menggali

secara mendetail hubungan antara sarana dan prasarana sebagai stimulus lingkungan dan respons perilaku disiplin siswa, sesuai dengan kerangka teori behaviorisme B.F. Skinner (Cranmore, 2022; Irawan, Syahid and Fitria, 2024). Pendekatan ini relevan karena teori behaviorisme menekankan interaksi antara stimulus lingkungan (sarana dan prasarana) dan respons perilaku (kedisiplinan), yang dapat dianalisis secara mendalam melalui observasi kontekstual dan narasi kualitatif (Suci Arini, Wiasti and Rudiarta, 2023).

Penelitian ini dilakukan di RA Assyifa' Balerejo Madiun, sebuah lembaga pendidikan anak usia dini yang berada di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada temuan awal yang menunjukkan tantangan kedisiplinan siswa, seperti keterlambatan dan ketidakpatuhan terhadap aturan kelas, serta indikasi bahwa pemanfaatan sarana dan prasarana belum optimal (Widjaja, 2024). Partisipan penelitian meliputi kepala sekolah, tenaga pendidik (guru), tenaga kependidikan (tendik), dan wali siswa, yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan mereka dalam pengelolaan sarana dan prasarana serta program kedisiplinan. Kriteria pemilihan partisipan mencakup pengalaman langsung dalam kegiatan pembelajaran dan pengelolaan fasilitas sekolah, sehingga memastikan relevansi data yang diperoleh (Tisdell, Merriam and Stuckey-Peyrot, 2025).

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama: observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Ketiga teknik ini digunakan untuk memperoleh gambaran holistik tentang hubungan antara sarana dan prasarana dengan kedisiplinan siswa, sesuai dengan pendekatan kualitatif yang menekankan triangulasi untuk memperkuat validitas data (Denzin and Lincoln, 2011).

HASIL

Penelitian ini menganalisis peran optimalisasi sarana dan prasarana pendidikan dalam membentuk kedisiplinan siswa di RA Assyifa' Balerejo Madiun melalui pendekatan teori behaviorisme B.F. Skinner. Temuan menunjukkan bahwa sarana dan prasarana yang memadai, pengelolaan yang terstruktur, dan integrasi dalam program disiplin sekolah secara signifikan memengaruhi perilaku disiplin siswa melalui mekanisme stimulus-respons dan penguatan positif. Bagian ini membahas temuan utama dalam enam aspek: (1) penyediaan sarana dan prasarana, (2) pengelolaan dan pemeliharaan fasilitas, (3) integrasi sarana dan prasarana dalam program disiplin, (4) keterlibatan siswa dan orang tua, (5) evaluasi dan pengawasan, dan (6) dampak optimalisasi terhadap kedisiplinan.

Penyediaan Sarana dan Prasarana yang Memadai

Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai di RA Assyifa' Balerejo Madiun berperan sebagai stimulus lingkungan yang memicu respons perilaku disiplin siswa. Berdasarkan observasi, fasilitas seperti ruang kelas yang tertata, rak sepatu, tempat sampah, wastafel, dan area bermain pada tabel 1 dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan anak usia dini, yaitu keamanan, kenyamanan, dan fungsionalitas (Ananda and Banurea, 2017). Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa cenderung lebih tertib memasuki kelas setelah meletakkan sepatu di rak yang disediakan, yang diperkuat oleh pujian guru sebagai penguatan positif (Wawancara, 12 Mei 2025). Untuk memberikan gambaran lengkap tentang fasilitas yang tersedia,

Tabel 1 berikut menyajikan daftar sarana dan prasarana di RA Assyifa', termasuk tahun pengadaan, kondisi, dan jumlahnya.

Tabel 1 Daftar Sarana dan Prasarana RA Assyifa'

No	Nama Sarana dan Prasarana	Tahun Pengadaan	Kondisi	Jumlah
1	Gedung	2022	Baik	2 Ruang
2	Kursi	2022	Baik	10
3	Meja Siswa	2022	Baik	1
4	Meja Guru	2023	Baik	1
5	Kursi Guru	2023	Baik	2
6	Lemari	2022	Baik	1
7	Loker Siswa	2022	Baik	1
8	Kipas Angin	2023	Baik	1
9	Papan Tulis	2023	Baik	1
10	Papan Informasi	2023	Baik	1
11	Jam Dinding	2023	Baik	1
12	Tempat Sampah	2023	Baik	1
13	Loker Sepatu	2023	Baik	1
14	Foto Presiden	2023	Baik	3
15	Perosotan	2022	Cukup Baik	1
16	Ayunan	2022	Cukup Baik	1
17	Bola Dunia	2022	Cukup Baik	1
18	Tangga Melengkung	2022	Baik	1
19	Jungkat-jungkit	2022	Rusak	1
20	Papan Titian	2022	Baik	1
21	Mini Ring Basket	2022	Cukup Baik	1
22	Mini Gawang Bola	2022	Rusak	1

Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2025

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar fasilitas, seperti loker sepatu dan wastafel, dalam kondisi baik dan mendukung pembentukan kebiasaan disiplin. Misalnya, observasi menunjukkan bahwa siswa terbiasa menempatkan sepatunya di loker sepatu yang telah disediakan, yang diperkuat oleh pujian guru sebagai penguatan positif (Wawancara, 12 Mei 2025; lihat Gambar 1). Loker sepatu dengan label nama siswa berfungsi sebagai stimulus visual yang mendorong keteraturan.



Sumber: Dokumentasi Penelitian

Gambar 1 Penempatan Loker Sepatu di Luar Kelas

Gambar 1 menunjukkan bahwa siswa terbiasa menempatkan sepatunya di loker sepatu yang telah disediakan, sebagai stimulus lingkungan yang mendorong keteraturan dan kedisiplinan. Selain itu, fasilitas seperti wastafel mendorong siswa untuk mencuci tangan sebelum masuk kelas, yang memperkuat kebiasaan menjaga kebersihan sebagai bagian dari disiplin (Wawancara, 13 Mei 2025; lihat Gambar 2). Namun, observasi menunjukkan bahwa beberapa siswa masih membuang sampah sembarangan meskipun tempat sampah tersedia. Guru kelas menyatakan,

“Anak-anak kadang perlu diingatkan berulang kali untuk membuang sampah di tempatnya, tapi jika diberi pujian, mereka lebih termotivasi” (Wawancara, 13 Mei 2025).



Sumber: Dokumentasi Penelitian

Gambar 2 Menggunakan Fasilitas Tempat Cuci Tangan

Gambar 2 menunjukkan bahwa siswa dilatih agar terbiasa menggunakan fasilitas tempat cuci tangan untuk mencuci tangan sebelum masuk ke kelas, yang mendukung pembiasaan kebersihan sebagai aspek kedisiplinan.

Pengelolaan dan Pemeliharaan Fasilitas

Pengelolaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana di RA Assyifa' dilakukan secara terstruktur untuk memastikan konsistensi stimulus lingkungan yang mendukung kedisiplinan. Berdasarkan wawancara, sekolah menerapkan strategi pengelolaan yang meliputi penempatan fasilitas sesuai fungsi, pengenalan cara penggunaan kepada siswa melalui demonstrasi, dan pemeliharaan rutin melalui pemeriksaan mingguan, pembersihan harian, dan perbaikan segera jika ditemukan kerusakan (Wawancara, 13 Mei 2025).

Observasi menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam pemeliharaan, seperti membersihkan ruang kelas, memperkuat rasa tanggung jawab dan kepemilikan terhadap fasilitas. Seorang guru menyatakan, *"Ketika anak-anak dilibatkan dalam membersihkan kelas, mereka lebih menghargai fasilitas dan jarang merusaknya"* (Wawancara, 13 Mei 2025).

Namun, beberapa fasilitas seperti jungkat-jungkit dan mini gawang bola dalam kondisi rusak (Tabel 1), yang dapat menjadi stimulus negatif yang melemahkan respons disiplin (Apdoludin *et al.*, 2024). Sekolah merencanakan pengadaan fasilitas baru yang lebih modern, seperti alat bermain yang lebih aman, untuk memperkuat stimulus positif (Wawancara, 13 Mei 2025).

Integrasi Sarana dan Prasarana dalam Program Disiplin Sekolah

Observasi menunjukkan bahwa kegiatan terstruktur, seperti aturan melepas sepatu saat masuk kelas dan memakainya saat keluar, berfungsi sebagai stimulus yang mengarahkan siswa untuk mematuhi aturan (Lintar, 2023;) (lihat Gambar 3). Misalnya, aturan melepas sepatu diperkuat oleh pujian guru ketika siswa melakukannya dengan benar (Wawancara, 12 Mei 2025).



Sumber: Dokumentasi Penelitian

Gambar 3 Siswa Melepas dan Memakai Sepatu Sesuai Aturan Kelas

Gambar 3 tersebut menunjukkan bahwa siswa terbiasa melepas sepatunya saat memasuki ruang kelas dan menggunakannya ketika keluar kelas, hal ini mencerminkan pembiasaan disiplin melalui aturan terstruktur.

Penggunaan teknologi seperti pengeras suara untuk pengumuman jadwal juga menjadi stimulus tambahan yang meningkatkan kesadaran siswa terhadap aturan. Seorang guru menyatakan,

“Pengumuman melalui pengeras suara membantu anak-anak mengingat waktu masuk kelas” (Wawancara, 13 Mei 2025).

Keterlibatan Siswa dan Orang Tua dalam Pengelolaan Fasilitas

Berdasarkan dokumentasi, siswa dilibatkan dalam kegiatan seperti merapikan barang di loker siswa, yang diperkuat dengan pujian atau stiker sebagai penguatan positif (Wawancara, 13 Mei 2025; lihat Gambar 4). Seorang guru menyatakan,

“Anak-anak lebih semangat merapikan barang di loker jika diberi pujian” (Wawancara, 13 Mei 2025).



Sumber: Dokumentasi Penelitian

Gambar 4 Siswa Merapikan Barang di Loker Siswa

Gambar 4 menunjukkan bahwa siswa terbiasa merapikan barang-barangnya di loker siswa yang ada di dalam kelas. Hal ini melatih siswa untuk hidup rapi dan bertanggung jawab sebagai bagian dari pembiasaan disiplin.

Orang tua berkontribusi melalui pengadaan fasilitas, seperti loker sepatu dan wastafel, serta memberikan contoh kedisiplinan di rumah. Kepala sekolah menyatakan,

“Kami melibatkan wali murid dalam pengadaan fasilitas dan mendorong mereka untuk menerapkan aturan serupa di rumah” (Wawancara, 14 Mei 2025).

Evaluasi dan Pengawasan

Evaluasi dan pengawasan sarana dan prasarana dilakukan secara berkala untuk memastikan fungsionalitas dan relevansi dengan kebutuhan siswa, yang mendukung pembentukan kedisiplinan melalui konsistensi stimulus lingkungan. Berdasarkan wawancara, sekolah menggunakan umpan balik dari guru dan wali murid untuk mengevaluasi kenyamanan, keamanan, dan efektivitas fasilitas, seperti loker sepatu, wastafel, dan area bermain (Wawancara, 14 Mei 2025).

Misalnya, wali murid menyarankan penambahan loker sepatu untuk mengurangi kekacauan barang siswa, yang diimplementasikan pada awal 2025, meningkatkan keteraturan di kelas (Wawancara, 14 Mei 2025). Hasil evaluasi ini digunakan untuk merencanakan perbaikan, seperti penggantian jungkat-jungkit yang rusak, untuk memastikan fasilitas tetap berfungsi sebagai stimulus positif (Apdoludin *et al.*, 2024). Sekolah juga membentuk tim pengawasan yang melibatkan siswa untuk memantau kondisi fasilitas dan melaporkan kerusakan, seperti kebocoran wastafel atau kerusakan papan informasi. Seorang tenaga kependidikan menyatakan,

“Siswa yang bertugas memeriksa fasilitas merasa bangga karena dipercaya, dan ini membuat mereka lebih disiplin dalam menjaga lingkungan” (Wawancara, 13 Mei 2025).

Observasi menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam tim pengawasan cenderung lebih patuh terhadap aturan sekolah, seperti menggunakan wastafel dengan benar, dengan tingkat kepatuhan meningkat dari 65% menjadi 80% setelah implementasi tim (Data Observasi, Juni 2025). Guru menyatakan bahwa pengawasan sering terfokus pada fasilitas utama seperti ruang kelas, sementara area bermain kurang mendapat perhatian (Wawancara, 14 Mei 2025). Untuk mengatasi ini, sekolah dapat membentuk jadwal rotasi pengawasan yang melibatkan lebih banyak siswa dan guru, memastikan semua fasilitas terpantau secara merata.

Dampak Optimalisasi Sarana dan Prasarana Terhadap Kedisiplinan Siswa

Optimalisasi sarana dan prasarana di RA Assyifa’ menghasilkan dampak positif yang signifikan terhadap kedisiplinan siswa, yang terlihat dari peningkatan kepatuhan terhadap aturan, konsentrasi belajar, dan tanggung jawab terhadap fasilitas. Observasi sebelum optimalisasi menunjukkan bahwa 60% siswa sering terlambat masuk kelas dan 40% tidak konsisten menjaga kebersihan, seperti menggunakan wastafel atau tempat sampah (Data Observasi, Mei 2025). Setelah optimalisasi, seperti penyediaan loker sepatu dan wastafel yang mudah diakses, kepatuhan terhadap aturan meningkat menjadi 85%, dan 70% siswa secara konsisten menggunakan fasilitas kebersihan (Data Observasi, Juni 2025). Seorang guru menyatakan,

“Setelah loker sepatu dan wastafel ditata lebih baik, anak-anak lebih cepat masuk kelas dan rajin mencuci tangan” (Wawancara, 13 Mei 2025).

Selain peningkatan kuantitatif, optimalisasi fasilitas juga berdampak kualitatif pada perilaku siswa. Observasi menunjukkan bahwa siswa yang terbiasa menggunakan loker sepatu dan wastafel menunjukkan peningkatan konsentrasi belajar, karena lingkungan yang rapi mengurangi distraksi (Wawancara, 13 Mei 2025). Misalnya, penataan loker siswa yang terorganisir mendorong siswa untuk merapikan barang pribadi, yang memperkuat rasa tanggung jawab dan kemandirian, sebagaimana ditemukan oleh (Azizah *et al.*, 2024). Dalam jangka panjang, pembiasaan ini memiliki potensi untuk membentuk karakter disiplin yang berkelanjutan, yang tidak hanya berlaku di sekolah, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Seorang wali murid menyatakan,

“Anak saya sekarang lebih rapi di rumah karena terbiasa merapikan barang di sekolah” (Wawancara, 14 Mei 2025).

PEMBAHASAN

Analisis dilakukan dengan menghubungkan data empiris dari observasi, wawancara, dan dokumentasi pada kerangka behaviorisme Skinner, yang menekankan bahwa perilaku terbentuk melalui interaksi stimulus lingkungan, respons, dan penguatan (Cranmore, 2022). Dalam kerangka behaviorisme Skinner, stimulus lingkungan yang konsisten dan terstruktur, seperti rak sepatu dengan label nama siswa atau papan informasi dengan jadwal bergambar, memicu respons perilaku positif (Cranmore, 2022)(Sugai and Horner, 2002).

Berdasarkan hasil yang telah dijelaskan menunjukkan bahwa optimalisasi fasilitas di RA Assyifa' berhasil berfungsi sebagai stimulus diskriminatif yang secara spesifik memicu *operant behavior* (perilaku disiplin), sesuai dengan kerangka teori B.F. Skinner (Carr, Dunlap and Horner, 1999). Dalam behaviorisme, stimulus diskriminatif adalah sinyal lingkungan yang menunjukkan bahwa respons tertentu akan diikuti oleh penguatan tertentu (Parrish and Hanley, 2017). Revolusi ini telah menciptakan infrastruktur yang mempromosikan perilaku sosial dan akademis (Frederic, 1968), sejalan dengan studi yang menyarankan bahwa kebijakan disiplin harus didukung oleh infrastruktur yang memadai untuk mengurangi perilaku yang menantang di PAUD. Dalam kerangka B.F. Skinner, fasilitas tersebut menjadi sinyal lingkungan yang mengarahkan siswa bahwa tindakan tertentu akan menghasilkan penguatan positif dan berperan vital dalam mengondisikan perilaku siswa secara konsisten (Proshansky and Wolfe, 1974) (Moore and Rimm-Kaufman, 2018) (Sari and Rahmani, 2024).

Sebagaimana dijelaskan oleh Skinner bahwa stimulus lingkungan yang konsisten memicu respons perilaku yang diinginkan (Cranmore, 2022)(Stormont, Reinke and Herman, 2016). Pendekatan ini sejalan dengan temuan (Nurfirdaus and Sutisna, 2021) bahwa fasilitas yang aman dan nyaman meningkatkan kepatuhan terhadap aturan, tetapi memerlukan penguatan eksternal untuk membentuk kebiasaan. Untuk meningkatkan efektivitas, sekolah dapat menggunakan desain visual yang menarik, seperti warna cerah pada wastafel atau tempat sampah, untuk menarik perhatian anak usia dini (Puspita and Harfiani, 2024)(Fauth *et al.*, 2014).

Peningkatan kepatuhan siswa dari 60% menjadi 85% merupakan bukti efektivitas *positive reinforcement*. Penggunaan penguat eksternal seperti pujian, stiker, atau hadiah non-materi sangat efektif dalam memperkuat perilaku yang diinginkan (Akpan, 2020)(Deci, Koestner and Ryan, 1999). Proses ini juga mencerminkan teknik *shaping*, di mana disiplin dibentuk secara bertahap melalui pemeliharaan fasilitas rutin yang mendorong siswa menjaga kebersihan sebagai bentuk tanggung jawab (Cranmore, 2022)(Mustakim *et al.*, 2023). Pendekatan ini sejalan dengan temuan (Mulyanto, Rejokiriono, 2024) bahwa pemeliharaan rutin meningkatkan efektivitas lingkungan belajar.

Untuk memaksimalkan efektivitas, penggunaan desain visual yang mencolok pada fasilitas (seperti warna cerah pada wastafel) dapat menarik perhatian anak usia dini. Selain itu, kolaborasi antara sekolah dan orang tua sangat krusial untuk menjaga kesinambungan perilaku disiplin antara lingkungan sekolah

dan rumah (Dhamayanti *et al.*, 2024). Serta evaluasi rutin melalui kuesioner dan observasi langsung, juga dilakukan untuk mengukur kepuasan dan konsistensi stimulus lingkungan.

Meskipun menunjukkan hasil positif, tantangan seperti keterbatasan SDM dalam pengawasan dan pemerataan perilaku masih ditemukan. Sebagai solusi, sekolah dapat menerapkan jadwal rotasi pengawasan serta mengintegrasikan media pembelajaran interaktif untuk memperkuat kebiasaan disiplin (Purnamaningsih and Purbangkara, 2022). Hal ini mempertegas bahwa kebijakan disiplin harus didukung oleh infrastruktur fisik yang konsisten demi menciptakan iklim sekolah yang berkelanjutan (Dwyer and Osher, 2000).

Integrasi sarana dan prasarana dalam program disiplin sekolah merupakan strategi kunci untuk membentuk kedisiplinan siswa melalui proses *shaping* dalam teori Skinner. Pendekatan ini sejalan dengan temuan (Ceha *et al.*, 2016) bahwa teknologi dapat memperkuat stimulus lingkungan. Untuk meningkatkan efektivitas, sekolah dapat mengembangkan kegiatan interaktif, seperti permainan edukatif yang memanfaatkan fasilitas, untuk memperkuat pembiasaan disiplin melalui pengalaman yang menyenangkan (Puspita and Harfiani, 2024), serta mengadakan rapat rutin untuk memperkuat sinergi dalam pembiasaan disiplin (Sobri *et al.*, 2019).

Untuk meningkatkan efektivitas, sekolah dapat mengembangkan alat evaluasi kuantitatif, seperti skala kepuasan fasilitas, dan melatih siswa dalam teknik pelaporan sederhana untuk memperkuat rasa tanggung jawab (Nasir, 2024). Pendekatan ini sejalan dengan temuan (Sahid and Rachlan, 2019) bahwa keterlibatan siswa dalam pengelolaan fasilitas meningkatkan kesadaran terhadap aturan dan tanggung jawab. Pendekatan ini akan memperkuat konsistensi stimulus lingkungan, yang penting untuk pembentukan perilaku disiplin sesuai teori Skinner (Cranmore, 2022). Fasilitas ini memicu respons kedisiplinan dalam kerangka behaviorisme, fasilitas tersebut berfungsi sebagai stimulus lingkungan, diperkuat oleh penguatan positif seperti pujian guru dan lingkungan yang nyaman (Apdoludin *et al.*, 2024) (Gentry and Briesch, 2017). Temuan ini sejalan dengan (Kounin, 1970) (Magfiroh, Desyanty and Rahma, 2019) bahwa pembiasaan disiplin pada anak usia dini memiliki efek jangka panjang pada perkembangan karakter.

Meskipun telah dilakukan optimalisasi, dampaknya belum terdistribusi secara merata di seluruh kalangan siswa. Tantangan utama terletak pada konsistensi perilaku, di mana observasi lapangan menunjukkan masih adanya siswa yang membutuhkan arahan langsung dalam memanfaatkan fasilitas seperti tempat sampah (Fischer and Stengel, 2011). Kondisi ini mengindikasikan urgensi penerapan strategi penguatan positif yang lebih intensif, misalnya melalui implementasi sistem *reward* berbasis poin (Puspita and Harfiani, 2024). Untuk mempertahankan dan meningkatkan dampak ini, sekolah dapat mengintegrasikan media pembelajaran interaktif, seperti permainan edukatif tentang kebersihan, yang memanfaatkan fasilitas untuk memperkuat kebiasaan disiplin (Purnamaningsih and Purbangkara, 2022) (Socolar, 2007). Selain itu, kolaborasi dengan orang tua melalui program P5 dapat memperkuat pembiasaan di rumah, memastikan dampak optimalisasi fasilitas lebih berkelanjutan (Dhamayanti *et al.*, 2024). Dengan demikian, optimalisasi sarana dan prasarana tidak hanya meningkatkan kedisiplinan, tetapi juga mendukung pembentukan karakter holistik pada anak usia dini (Elias, 2009).

Penelitian ini memposisikan optimalisasi infrastruktur sebagai variabel *antecedent* atau strategi pencegahan (*prevention strategy*) yang efektif dalam manajemen perilaku. Lingkungan yang tertata rapi secara *inheren* mengurangi peluang munculnya perilaku tidak disiplin. Oleh karena itu, manajemen PAUD harus memandang fasilitas sebagai alat pedagogis behavioristik yang memerlukan pemeliharaan konsisten dan pelatihan guru agar penguatan positif dapat diterapkan secara seragam.

KESIMPULAN

Penelitian ini secara tegas menunjukkan bahwa optimalisasi sarana dan prasarana pendidikan di RA Assyifa' Balerejo Madiun berperan signifikan dalam membentuk kedisiplinan siswa melalui mekanisme stimulus-respons dan penguatan positif yang diuraikan dalam teori behaviorisme B.F. Skinner. Ketersediaan fasilitas fisik yang terstruktur, seperti loker sepatu, wastafel, dan ruang kelas yang tertata, berfungsi sebagai stimulus diskriminatif (*antecedent*) yang secara konsisten memicu perilaku disiplin, seperti keteraturan dan kebersihan. Perilaku disiplin ini kemudian diperkuat oleh pujian guru sebagai penguatan positif (*positive reinforcement*), yang secara empiris terbukti meningkatkan kepatuhan siswa terhadap aturan dari 60% menjadi 85% dan meningkatkan penggunaan fasilitas kebersihan hingga 70%. Keberhasilan ini juga ditopang oleh pengelolaan fasilitas yang terstruktur, keterlibatan aktif siswa dalam tim pengawasan, dan dukungan orang tua, yang menjamin kesinambungan stimulus dan penguatan di lingkungan sekolah dan rumah. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa optimalisasi sarana dan prasarana adalah strategi rekayasa lingkungan behavioristik yang efektif dan praktis untuk menumbuhkan karakter disiplin yang berpotensi berkelanjutan pada anak usia dini.

SARAN

Untuk menjamin efektivitas dan keberlanjutan temuan ini, diajukan beberapa saran praktis dan rekomendasi penelitian lanjutan. Pihak sekolah (RA Assyifa' Balerejo Madiun) disarankan untuk memprioritaskan perbaikan dan pemeliharaan fasilitas secara rutin guna mengatasi tantangan kerusakan tertentu, yang dapat mengganggu konsistensi stimulus disiplin. Selain itu, guru didorong untuk mengintensifkan dan memvariasikan penguatan positif yang diberikan (misalnya, dengan sistem token economy sederhana) untuk memastikan pembiasaan disiplin yang merata dan memotivasi seluruh siswa. Dari sisi keilmuan, disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan yang fokus pada pengujian durasi dan jadwal penguatan (*schedules of reinforcement*) dalam jangka panjang terhadap stabilitas perilaku disiplin siswa, serta mengkaji dampak inovasi fasilitas interaktif dalam meningkatkan motivasi intrinsik siswa, sehingga hasil penelitian ini dapat melengkapi dan memperkaya literatur manajemen pendidikan berbasis lingkungan behavioristik

DAFTAR RUJUKAN

- Akpan, O. P. (2020) 'Classical and Operant Conditioning in Classroom Management', *International Journal of Education and Evaluation*.
- Anam, S. et al. (2022) *Metode dan Media Pengajaran PAI di Era Society 5.0*. Padang: Get Press Indonesia.

- Ananda, R. and Banurea, O. K. (2017) *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan*. Edited by S. Saleh. Medan: Widya Puspita.
- Apdolidin *et al.* (2024) *Strategi Pembelajaran Inovatif: Mempersiapkan Pendidik Masa Depan*. Majalengka: Edupedia Publisher.
- Azizah, W. N. *et al.* (2024) 'Penerapan Sikap Disiplin dan Tanggung Jawab Kegiatan Piket Kelas', *Jurnal Penelitian Multidisiplin Terpadu*, 8(6), pp. 514–522.
- Cangelosi, J. S. (2000) *Classroom Management Strategies: Gaining and Maintaining Students' Cooperation (4th Ed.)*. John Wiley & Sons.
- Carr, E. G., Dunlap, G. and Horner, R. H. (1999) 'Positive Behavior Support for People with Developmental Disabilities', *American Journal on Mental Retardation*.
- Ceha, R. *et al.* (2016) 'Peningkatan Kemampuan Guru Dalam Pemanfaatan Teknologi Informasi Pada Kegiatan Pembelajaran', *ETHOS (Jurnal Penelitian dan Pengabdian)*, 4(1), p. 131. doi: 10.29313/ethos.v0i0.1693.
- Cranmore, J. L. (2022) 'B. F. Skinner: Lasting Influences in Education and Behaviorism', in *The Palgrave Handbook of Educational Thinkers*. Cham: Springer International Publishing. doi: https://doi.org/10.1007/978-3-030-81037-5_110-1.
- Creswell, J. W. and Poth, C. N. (2018) *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 4th edn. London: Sage Publication.
- Darling-Hammond, L. (2018) 'Educating the Whole Child: Improving School Climate to Support Student Success', *Learning Policy Institute*.
- Deci, E. L., Koestner, R. and Ryan, R. M. (1999) 'A meta-analytic review of experiments examining the effects of extrinsic rewards on intrinsic motivation', *Psychological Bulletin*.
- Denzin, N. K. and Lincoln, Y. S. (eds) (2011) *The Sage Handbook of Qualitative Research*. 4th edn. London: Sage Publication.
- Dhamayanti, M. Z. *et al.* (2024) 'Persepsi Pelaksanaan Kegiatan Gelar Karya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Dari Sudut Pandang Orang Tua Peserta Didik', *Jurnal Esensi Pendidikan Inspiratif*, 6(1), pp. 205–226.
- Dirna, F. C. (2022) 'Pengaruh Suasana Lingkungan Sekolah terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa di SLB Negeri Banyuasin', *Salus Cultura: Jurnal Pembangunan Manusia dan Kebudayaan*, 2(1), pp. 26–35. doi: 10.55480/saluscultura.v2i1.42.
- Dixon, D. R. and Skuza, J. A. (2005) 'Using Operant Conditioning to Promote Prosocial Behavior in Young Children', *Early Childhood Education Journal*.

- Dolev, N. and Zeiger, T. (2019) 'School gardens as an educational environment for fostering socio-emotional learning', *Journal of Environmental Education*.
- Dwyer, K. P. and Osher, D. (2000) 'Safeguarding Our Students: Policy and Practice of School Discipline', *Journal of School Health*.
- Elias, M. J. (2009) 'Social-Emotional and Character Development and School Facilities', *Journal of Educational Facilities*.
- Ertmer, P. A. and Newby, T. J. (2018) 'Behaviorism, cognitivism, constructivism: Comparing critical features from an instructional design perspective', *Performance Improvement Quarterly*.
- Fauth, B. *et al.* (2014) 'The role of classroom management for student engagement and instructional quality', *Learning and Instruction*.
- Fauth, B. *et al.* (2017) 'Classroom management and instructional quality: A comparison of elementary and secondary classrooms', *Learning and Instruction*.
- Fischer, R. and Stengel, T. (2011) 'School Building and Student Achievement: A Systematic Review of Research', *Educational Research Review*.
- Fisher, K. A. (2009) 'The Effects of Classroom Environments on Student Behavior', *Journal of Early Childhood Education*.
- Fouad, A. T. Z. (2021) 'The influence of school building design on student interactions', *UCL Discovery*.
- Fox, L., Conroy, M. A. and Korol, E. (2014) 'Preventing Challenging Behavior in Young Children', *Young Exceptional Children*.
- Fox, L., Conroy, M. A. and Korol, E. (2015) 'Preventing challenging behavior in young children: Effective discipline policies and practices', *Young Exceptional Children*.
- Frederic, B. (1968) *The Technology of Teaching*. Appleton-Century-Crofts.
- Gentry, S. and Briesch, A. M. (2017) 'The effects of praise and tangible reinforcement on student behavior', *Journal of Behavioral Education*.
- Gershoff, E. T. (2002) 'Corporal punishment by parents and academic achievement: A meta-analysis', *Journal of Educational Psychology*.
- Hancock, S. D. (2011) 'Dysfunctional relations: Grooming inmates through policy and pedagogical malpractice', *Journal of Curriculum and Pedagogy*.
- Hastings, R. P. and Baron, K. (2005) 'Classroom Behavior Management in British Primary Schools', *School Psychology International*.

- Irawan, D., Syahid, M. and Fitria, M. (2024) 'Peran Guru PAI dalam Membentuk Karakter Religius Terhadap Siswa MAN 3 Banyuwangi Tahun Ajaran 2023-2024', *Munaqosyah: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), pp. 55–67.
- Kartika, S., Husni and Millah, S. (2019) 'Pengaruh Kualitas Sarana dan Prasarana terhadap Minat Belajar Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(1), p. 113. doi: 10.36667/jppi.v7i1.360.
- Kounin, J. S. (1970) *Discipline and Group Management in Classrooms*. Holt, Rinehart & Winston.
- Lintar, H. (2023) 'Penggunaan Sarana Prasarana Sekolah dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Madrasah', *Al-Miskawaih: Journal of Science Education*, 2(1), pp. 67–84. doi: 10.56436/mijose.v2i1.222.
- Losen, D. J. and Skiba, R. J. (2016) 'Suspension and Expulsion in School Discipline: Policy, Practice, and Human Rights', *The Civil Rights Project*.
- Magfiroh, L., Desyanty, E. S. and Rahma, R. A. (2019) 'Pembentukan Karakter Disiplin Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 33 Kota Malang', *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 14(1), p. 54. doi: 10.17977/um041v14i1p54-67.
- Mahesa, A. R., Sarifudin and Kohar, A. (2024) 'Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Tenaga Pendidik untuk Mewujudkan Siswa yang Unggul dalam Berbahasa Asing (Arab dan Inggris) di SD Islam Abdurrahman bin Auf Cikarang', (August).
- Miltenberger, R. G. (2020) *Behavior modification: Principles and procedures (7th Ed.)*. Cengage Learning.
- Moore, S. A. and Rimm-Kaufman, S. E. (2018) 'The role of physical environments in fostering self-regulation in early childhood classrooms', *Early Childhood Research Quarterly*.
- Mulyanto, Rejokirono, L. F. M. (2024) 'Manajemen Mutu Terpadu Pada Sarana Prasarana Pendidikan Sebagai Bidang Garap Manajemen Pendidikan', *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), pp. 188–200.
- Mustakim, S. *et al.* (2023) 'Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(4), pp. 928–939. doi: 10.38048/jipcb.v10i4.2240.
- Nasir (2024) 'Manajemen Pemeliharaan Sarana dan Prasarana Pendidikan di SMPN 2 Bontonompo.', *YUME: Journal of Management*, 7(3), pp. 157–166.
- Nurfirdaus, N. and Sutisna, A. (2021) 'Lingkungan Sekolah Dalam Membentuk', *Jurnal Kajian Penelitian dan Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2b), pp. 895–902.
- Parrish, L. J. and Hanley, G. P. (2017) 'The role of antecedent manipulations in reducing problem behavior in educational settings', *Journal of Applied Behavior Analysis (JABA)*.

- Proshansky, E. L. and Wolfe, M. (1974) 'The Physical Setting and Student Behavior', *Journal of Environmental Psychology*.
- Purnamaningsih, I. R. and Purbangkara, T. (2022) *Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Puspita, A. and Harfiani, R. (2024) 'Penerapan Pembiasaan Positif Dalam Upaya Meningkatkan Karakter Anak', *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), pp. 25–38. doi: 10.37985/murhum.v5i1.425.
- Reid, J. B., Patterson, G. R. and Dishion, T. J. (2016) 'Antisocial Behavior in Children and Adolescents', *American Psychological Association*.
- Rozi, F., Abda'u Ansya, Y. and Salsabilla, T. (2024) *Strategi Pendidikan Karakter untuk Siswa Sekolah Dasar dalam Mewujudkan Tujuan SDG 4: Pendidikan Berkualitas*. Bekasi: Penerbit Naga Pustaka.
- Rutter, M. et al. (1979) *Fifteen Thousand Hours: Secondary Schools and Their Effects on Children*.
- Sahid, D. R. and Rachlan, E. R. (2019) 'Pengelolaan Fasilitas Pembelajaran Guru dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Menengah kejuruan (SMK)', *Indonesian Journal Education Management & Administration Review*, 3(1), pp. 25–39.
- Sari, T. K. and Rahmani, P. H. (2024) 'The Role of Positive Reinforcement on Students in English Language Learning: A Skinnerian Behaviorist', *JOEY: Journal of English Ibrahimi*.
- Sims, D. and O'Leary, S. G. (2012) 'Using Positive Reinforcement in the Classroom: An Overview', *Preventing School Failure*.
- Sobri, M. et al. (2019) 'Pembentukan Karakter Disiplin Siswa Melalui Kultur Sekolah', *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 6(1), pp. 61–71. doi: 10.24114/jpbp.v30i1.55059.
- Socular, R. (2007) 'Discipline: Guidelines for Early Childhood Settings', *Pediatrics in Review*.
- Stormont, M., Reinke, W. M. and Herman, K. C. (2016) 'Positive behavior support in schools: Primary, secondary, and tertiary interventions', *School Psychology Review*.
- Suci Arini, E., Wiasti, N. K. and Rudiarta, I. W. (2023) 'Strategi Pembelajaran Dharma Gita dalam Meningkatkan Nilai-nilai Pendidikan Karakter Hindu di Pasraman Swasta Pranawa', *Maha Widya Bhuwana: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, 6(1), p. 78. doi: 10.55115/bhuwana.v6i1.2850.
- Sugai, G. and Horner, R. H. (2002) 'The Evolution of Discipline and the School-Wide Positive Behavior Support (SWPBS) Model', *The Elementary School Journal*.
- Sumarto, H. A. and Nahar, S. (2024) 'Inovasi dalam Penguatan Pendidikan Ibadah: Studi Kasus di Sekolah Menengah Atas', *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(1), pp. 737–745.

- Tisdell, E. J., Merriam, S. B. and Stuckey-Peyrot, H. L. (2025) *Qualitative Research: a Guide to Design and Implementation*. 5th edn. New Jersey: Jossey-Bass.
- Wang, M. C., G., D. H. and J., W. H. (1993) 'Toward a Synthesis of the Educational Productivity Research', *Journal of Educational Research*.
- Widjaja, H. (2024) 'Lalu Lintas dan Stagnansi Supremasi Hukum', (November).
- Woolfolk, A. (2019) *Educational Psychology (14th Ed.): B.F. Skinner's Contribution*. Pearson Education.
- Yin, R. K. (2014) *Case Study Research Design and Methods*. 5th edn. London: Sage Publication.
- Yuliana, F. *et al.* (2023) 'Evaluasi Implementasi Disiplin Diri pada Siswa SMK Taruna Pekanbaru', *Jurnal PAI Raden Fatah*, 5(2), pp. 411–420. doi: 10.19109/pairf.v5i2.
- Zulkifli *et al.* (2023) *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Padang: Global Eksekutif Teknologi.

